

EKSPRESI GENDER DALAM LINGKUNGAN KOMUNITAS RELIGIUS SEBAGAI WUJUD TANTANGAN ETIKA: TINJAUAN TEOLOGI MORAL ATAS PERUBAHAN SOSIAL

Leonardus Vilio Aldaks¹, Fridolin Sumanto²
nardoaldaks@gmail.com¹, fridolinsumanto64@gmail.com²
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Perubahan sosial yang semakin dinamis telah memunculkan beragam bentuk ekspresi gender yang amat menantang pemahaman tradisional dalam konteks kehidupan sebuah komunitas religius. Fenomena ini sering kali menimbulkan ketegangan antara norma-norma moral berbasis ajaran agama dan realitas kehidupan sosial yang terus berkesinambungan. Artikel ini bertujuan menganalisis ekspresi gender dalam lingkungan komunitas religius sebagai bentuk tantangan etika, dengan menggunakan perspektif teologi moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis normatif terhadap literatur teologi, etika, serta kajian gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa respons komunitas religius terhadap ekspresi gender cenderung beragam, mulai dari penolakan hingga upaya penerimaan yang bersifat terbatas. Dalam kerangka teologi moral, terdapat ketegangan antara prinsip hukum normatif dan nilai-nilai fundamental seperti kasih, keadilan, dan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan secara teologis yang kontekstual dan dialogis guna menjembatani perbedaan antara tradisi religius dan perubahan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa ekspresi gender bukan hanya sebatas persoalan sosial, tetapi juga merupakan suatu isu etika yang mendalam bagi komunitas religius. Dengan mengedepankan dialog, empati, dan refleksi teologis yang kritis, komunitas religius diharapkan mampu merespons perubahan ini secara lebih inklusif tanpa kehilangan identitas nilai-nilainya.

Kata Kunci: Ekspresi Gender, Teologi Moral, Etika, Komunitas Religius, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

Increasingly dynamic social change has given rise to diverse forms of gender expression that severely challenge traditional understandings within the context of religious communities. This phenomenon often creates tension between moral norms based on religious teachings and the ongoing realities of social life. This article aims to analyze gender expression within religious communities as a form of ethical challenge, using a moral theology perspective. This research uses a qualitative approach through a literature review and normative analysis of theology, ethics, and gender studies literature. The results of the study indicate that religious communities' responses to gender expression tend to vary, ranging from rejection to limited acceptance. Within the framework of moral theology, there is a tension between normative legal principles and fundamental values such as love, justice, and human dignity itself. Therefore, a contextual and dialogical theological approach is needed to bridge the gap between religious traditions and social change. This article concludes that gender expression is not merely a social issue, but also a profound ethical issue for religious communities. By prioritizing dialogue, empathy, and critical theological reflection, religious communities are expected to be able to respond to these changes more inclusively without losing their identity of values.

Keywords: Gender Expression, Moral Theology, Ethics, Religious Community, Social Change..

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan masyarakat, paham mengenai konsep gender merupakan suatu hal yang amat bersifat fundamental bagi kehidupan setiap orang. Konsep gender bagi pandangan setiap orang, tentunya mengarah kepada identitas kelamin yang merupakan hal paling mendasar bagi identitas pribadi seorang individu, baik bagi laki-laki maupun wanita. Dalam konteks kehidupan modern saat ini, pandangan mengenai konsep gender mengalami suatu gejala yang amat miris bagi eksistensi diri seorang individu. Dan hal ini tercermin

dengan adanya keberlainan dalam berekspresi, bertingkah laku, berpenampilan, maupun pada saat membangun komunikasi dengan sesama. Gejala seperti ini merupakan suatu bentuk kenyataan yang amat aktual untuk menggambarkan tentang cara bagaimana seseorang berekspresi dalam lingkup sosial. Disamping itu, kenyataan seperti ini juga merupakan bagian dari konsep tentang ekspresi gender.

Paham mengenai konsep ekspresi gender itu sendiri merupakan cara di mana seorang individu akan menampilkan sikap dan cara ia bertingkah laku dalam konteks kehidupan sehari-hari (maskulin, feminim, dan androgini). Hal yang amat konkret menunjukkan adanya ekspresi gender di tengah kehidupan masyarakat kontemporer ialah adanya sebuah transformasi yang secara spontan atau secara sengaja dilakukan oleh seorang individu dalam bertingkah langku ataupun berekspresi dalam lingkungan sosial. Dan dalam konteks ini, ada banyak muncul fenomena-fenomena aktual yang menggambarkan terjadinya kelainan gender yang amat otentik berkembang di tengah kehidupan masyarakat sekarang ini, seperti banci yang terjadi pada diri seorang laki-laki serta tomboy yang biasa terjadi pada diri seorang perempuan. Fenomena-fenomena aktual semacam ini telah menjadi sorotan publik, karena fenomena ini sesungguhnya hendak mencerminkan adanya transformasi gender yang secara implusif terjadi di tengah kehidupan masyarakat sekarang ini.

Seiring dengan meningkatnya fenomena aktual yang berhubungan dengan ekspresi gender dalam kehidupan masyarakat, muncul berbagai respons dan dinamika sosial yang memengaruhi interaksi sosial, penerimaan publik, serta pembentukan identitas individu. Hal ini sesungguhnya mau menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai etis yang amat signifikan, terutama cara dari seorang individu untuk mengekspresikan diri dalam konteks kehidupan sosial serta bagaimana masyarakat merespons tentang keberagaman tersebut. Dalam konteks ini, konstruksi mengenai identitas gender tidak lagi bersifat kaku, melainkan lebih dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan perkembangan nilai-nilai modern. Namun, hal ini cenderung memberikan dampak terhadap stigma masyarakat mengenai ekspresi gender yang terjadi pada diri setiap individu.

Senada dengan hal ini, gambaran mengenai ekspresi gender itu sendiri juga merupakan salah satu kenyataan konkret yang bukan hanya muncul di tengah kehidupan masyarakat awam saja. Di sisi lain, hal ini juga amat aktual terjadi di tengah kehidupan komunitas religius. Kenyataan konkret mengenai ekspresi gender dalam komunitas religius amat dinilai sangat kompleks, karena sesungguhnya hal ini mencakup berbagai macam pencitraan diri dari kehidupan seorang individu dalam konteks eksistensinya di hadapan banyak orang. Dengan munculnya beragam macam bentuk ekspresi gender di tengah komunitas religius telah mengalami suatu transformasi sosial yang sangat masif. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi pun akan menciptakan suatu ketegangan tersendiri terhadap nilai-nilai moral keagamaan yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang semakin implusif, plural, dan dinamis.

Pada konteks ini, teologi moral amat berperan intens dalam memberikan pendekatan yang reflektif untuk menelaah kembali mengenai prinsip-prinsip etika religius dalam merespons perkembangan identitas dan ekspresi gender, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar iman dan kemanusiaan, terutama di dalam komunitas religius yang dominan dihuni oleh komunitas yang bersifat heterogen. Pada konteks ini, eksistensi moral secara normatif amat berperan penting dalam memberikan edukasi terhadap para religius mengenai etika gender, supaya tidak menimbulkan adanya ketimpangan terhadap eksistensi gender kaum religius. Sesungguhnya hal ini akan berlandaskan pada standar nilai-nilai religius yang bisa dijadikan sebagai edukasi moral bagi para kaum religius. Dengan itu, pendekatan teologi moral amat berperan penting dalam memahami dan menilai kembali prinsip-prinsip etika religius

dalam merespons fenomena ekspresi gender. Nilai-nilai moral bisa dipahami sebagai orientasi yang menunjang eksistensi gender, serta secara kontekstual lebih dipahami sebagai benteng dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak merumuskan beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana komunitas religius memahami ekspresi gender, apa saja tantangan etis yang muncul dalam fenomena ekspresi gender di lingkungan komunitas religius, serta bagaimana teologi moral merespons perubahan sosial yang berkaitan dengan ekspresi gender tersebut. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk memahami dinamika yang terjadi antara ajaran keagamaan, realitas sosial, dan perkembangan identitas gender dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekspresi gender dalam konteks komunitas religius, menganalisis konflik etika yang muncul akibat fenomena tersebut, serta menawarkan pendekatan ajaran teologi moral yang dinilai relevan dalam merespons dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan demikian penelitian ini kiranya bisa memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara iman, moral, dan realitas sosial. Adapun manfaat dari penelitian ini, yang mencakup dua aspek penting, yaitu manfaat secara akademis dan praktis. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi, etika, dan studi gender, khususnya dalam konteks komunitas religius. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas religius dalam memahami seras merespons fenomena ekspresi gender secara lebih bijak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka yang dipadukan dengan analisis teologis. Kemudian, untuk data-datanya akan diperoleh dari sumber-sumber literatur yang merupakan sumber primer seperti teks-teks dan buku-buku ajaran teologi, ajaran resmi keagamaan, serta artikel-artikel ilmiah yang meneliti dan membahas seputar gender, etika, dan agama. Kemudian untuk proses pengumpulan datanya akan dikumpulkan melalui studi pustaka dengan memilih sumber yang paling relevan dengan topik penelitian ini.

Selanjutnya, untuk proses analisis akan dilakukan dengan membedah fenomena tentang ekspresi gender melalui kacamata teologi moral, khususnya prinsip kasih, keadilan, dan martabat manusia. Kemudian, untuk menjaga akurasi, data akan divalidasi melalui perbandingan sumber dan diolah secara lebih kritis-reflektif. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, inklusif, dan membangun dalam merespons perubahan sosial yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Ekspresi Gender dalam Komunitas Religius

Pada faktanya bahwa ekspresi gender yang acap kali nampak muncul dalam pola tingkah laku seorang individu di dalam komunitas religius adalah suatu hal yang eksis. Di dalam komunitas religius yang pada umumnya borcorak heterogen amat sering menyimpan fenomena seperti ekspresi gender yang biasanya diaktualisasikan oleh seorang individu dalam praktik tindakan dan relasinya sehari-hari dengan lingkungan di sekitar. Bentuk ekspresi yang ditunjukkan oleh seorang individu adalah bagian dari ekspresi personalitas sebagai makhluk sosial. Namun, acap kali ekspresi yang ditunjukkan amat berlawanan dengan norma gender itu sendiri. Dalam konteks ini, eksistensi gender yang menunjukkan gambarnya sebagai seorang individu baik ia sebagai laki-laki ataupun perempuan teah menyimpang dari norma-norma tradisional tentang gender itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan aktual yang sering diamati di tengah kehidupan komunitas religius, pada dasarnya anggapan dan penilaian yang diberikan terkait fenomena ekspresi gender dalam lingkup komunitas religius tidak pernah berada dalam posisi yang netral atau seragam. Dalam konteks ini, penilaian dan anggapan yang muncul dari isi kepala tiap masing-masing orang tentunya berbeda dan kompleks. Hal ini tentunya timbul karena penerimaan dan ambivalensi tiap individu dalam menanggapi persoalan ekspresi gender terjadi atas dasar negosiasi nilai dalam pandangan setiap individu. Meskipun tidak secara nampak seseorang maupun sekelompok orang menerima dan menolak wujud ekspresi diri seorang individu yang dinilai menyimpang dari norma-norma gender.

Asumsi penerimaan terhadap ekspresi gender dari setiap orang biasanya terjadi lewat alasan dan pandangannya secara personal mengenai sikap seseorang yang berlawanan dengan eksistensi gendernya sendiri, seperti laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan. Meskipun mereka telah bertindak lain dari eksistensi gendernya sendiri, namun dalam konteks ini, ia tetap menjalankan setiap aturan yang berlaku dalam komunitas dengan baik serta selalu menunjukkan sikap yang baik dengan sesama, maka ia pun akan lebih cenderung mudah diterima oleh orang-orang di sekitar. Mengenai hal ini, komunitas religius tidak akan semena-mena menentang terkait fenomena semacam ini, karena apabila seseorang masih bisa berelasi dan berbaur secara positif dengan sesamanya, pemimpin komunitas tidak bisa mendiskualifikasi pribadi-pribadiseperti ini, meskipun dari segi tingkah laku ia telah berlainan dari gendernya sendiri .

Terkait dengan fenomena ini, salah satu lustrasi konkret yang bisa kita lihat ialah pada diri laki-laki yang memiliki kecenderungan untuk menampilkan ekspresi yang tidak sesuai dengan standar dirinya sebagai seorang laki-laki. Penerimaan terhadap sosok laki-laki seperti ini biasanya terjadi selama ia tidak menempati posisi yang dianggap merepresentasikan norma gender secara simbolik. Atas dasar ini, penolakan terhadap ekspresi gender yang berebeda menunjukkan dimensi normatif yang lebih tegas dalam komunitas religius. Penolakan tidak hanya berangkat dari keyakinan teologis, tetapi juga dari kebutuhan untuk mempertahankan stabilitas sosial dan identitas kolektif dalam lingkup komunitas. Oleh karena itu, untuk setiap tindakan ekspresi gender yang menyimpang akan diposisikan sebagai ancaman terhadap kehidupan bersama dalam komunitas.

2. Ketegangan antara Norma Religius dan Dinamika Sosial

Berhubung dengan aturan dan norma-norma yang terdedikasi dalam komunitas religius adalah suatu panduan mendasar bagi proses pembinaan individu ataupun sekelompok orang yang tinggal di dalamnya. Sejalan dengan dinamika sosial yang terus berubah-ubah, kehidupan di dalamnya pun akan turut bertransformasi seturut dengan konteks dinamika sosial yang terjadi. Munculnya beragam macam ekspresi individu yang menjadi kekhasan dari seorang individu juga merupakan bagian dari proses dinamika sosial itu sendiri. Konteks dinamika yang terjadi akan disesuaikan dengan kebutuhan subjek yang merupakan unsur utama yang mencerminkan proses dinamika sosial itu sendiri.

Pada konteks ini, lingkungan religius merupakan sebuah lingkungan yang terbentuk di bawah naungan norma-norma religius. Norma religius dibentuk dengan satu intensi khusus yaitu bertujuan untuk membina karakter diri seorang individu, dalam konteks ini subjek religius itu sendiri. Penegasan terkait aturan-aturan norma religius amat berperan sangat sentral dalam membina karakter diri seorang individu. Dan hal ini sebagaimana sudah ditegaskan dalam dokumen penting Gereja yaitu dalam *Perfectae Caritatis*, yang pada umumnya berbicara mengenai tentang pembaruan dan penyesuaian hidup religius.

Seperti yang ditegaskan dalam *Perfectae Caritatis* Nomor. 5, bahwa bagi semua anggota tarekat mana pun diingatkan bahwa panggilan utama mereka adalah menjawab panggilan Allah dengan mengikrarkan nasihat-nasihat Injil. Dengan demikian, mereka tidak

hanya mati terhadap dosa (bdk. Rm. 6:11), tetapi juga dengan melepaskan keterikatan pada materialitas dunia dan hidup sepenuhnya bagi Allah. Karena itu, mereka hendaknya setia pada kaul-kaul yang telah diikrarkan, rela meninggalkan segala sesuatu demi Kristus (bdk. Mrk. 10:28), serta mengikuti-Nya sebagai satu-satunya yang utama.

Penegasan serupa juga terdapat dalam *Perfectae Caritatis* Nomor 11, terkait serikat-serikat sekuler. Dalam hal ini, ketaatan sebagai murid Kristus tidak hanya berlaku bagi kaum religius saja, tetapi juga bagi anggota-anggota serikat sekuler, termasuk imam-imam diosesan. Meskipun mereka tidak hidup serupa dengan konteks kehidupan kaum-kaum religius, malah mereka tetap dipanggil untuk mengayati nasihat-nasihat Injil sebagai pedoman utama hidup, sebagaimana telah diakui Gereja di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, serikat-serikat sekuler perlu mempertahankan kekhasannya agar bisa menjalankan tugas kerasulannya bagi kehidupan dunia.

Namun, dalam praksisnya bahwa di tengah kehidupan religius dan serikat-serikat sekuler lainnya juga amat sering mengalami yang namanya konflik nilai dan dilema etika akibat persoalan ekspresi gender yang amat gencar disoroti. Dalam konteks nilai dan dilema etika, persoalan ekspresi gender menjadi salah satu kenyataan aktual yang sangat konkret dalam realitas kehidupan berreligius dan kehidupan serikat sekuler. Kenyataan ini merupakan bukan hal yang dilihat sebagai persoalan biasa-biasa saja, namun fenomena terkait penyimpangan ekspresi gender yang terjadi dalam komunitas religius merupakan suatu bentuk ketegangan antara norma religius dan dinamika sosial.

Ketegangan yang terjadi akan muncul ketika individu religius, baik dalam tarekat maupun dalam tarekat sekuler akan berhadapan dengan realitas ini, entah dalam diri sendiri secara personalitas maupun saat berhadapan dengan orang-orang di sekitar. Namun dalam konteks ini, para kaum religius akan dituntut untuk senantiasa patuh dengan norma dan ajaran yang diikrarkan. Tetapi, hal yang terjadi malah menyimpang dengan norma-norma etis yang ada. Jadi, apakah ekspresi gender yang tidak sejalan dengan norma akan dipandang sebagai suatu perilaku menyimpang yang mesti dikoreksi eksistensinya, atau sebagai realitas manusiawi yang perlu didampingi dengan kasih dan penuh pengertian?

3. Analisis Teologi Moral terhadap Ekspresi Gender

Melihat persoalan yang amat eksis terjadi di tengah kehidupan komunitas religius dan tarekat sekuler lainnya, ajaran teologi moral Gereja mempunyai peran yang amat penting dalam menanggapi persoalan eksis yang terjadi di tengah kehidupan religius, terutama dalam menyikapi terkait persoalan ekspresi gender di tengah kehidupan religius itu sendiri. Terkait dengan persoalan seperti ini, persoalan ini memang tidak bisa dibiarkan begitu saja untuk tidak ditanggapi, sebab bisa memicu adanya dampak sosial di kalangan banyak individu lainnya. Karena itu, eksistensi teologi moral Gereja memiliki peran intens dalam menganalisa terkait fenomena sosial semacam ini. Tentunya dalam perspektif teologi moral Katolik, persoalan ekspresi gender tidak dapat dipandang sebagai isu yang netral atau semata-mata privat, melainkan sebagai realitas yang harus dipertimbangkan sesuai dengan hukum moral Gereja, supaya fenomena terkait dengan penyimpangan ekspresi gender tidak bisa mencorengkan eksistensi dari komunitas religius beserta serikat sekuler lainnya.

Tentu dalam menyikapi persoalan ini, hendaknya dibedakan antara sikap teologis dan pastoral, walau sikap pastoral merupakan implikasi dari pemahaman teologis. Ada cerita dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (PL) yang bisa dilihat sebagai konteks dimana ada korelasinya dengan perilaku hubungan homoseksual. Pertama, dalam Imamat 18:22; 20:13, yang merupakan dasar biblis paling utama yang menentang perilaku homoseksual. Sependapat dengan itu, Daniel Wold Glen H. Stesen mengatakan demikian bahwa Imamat 18:22; 20:13, homoseksual dimasukkan di antara daftar panjang perilaku seksual yang amat dilarang, dan merupakan suatu bentuk kejahatan terhadap kekudusan yang bisa

mendatangkan murka Allah atas si pelanggar dan bahaya atas seluruh komunitas.

Sejalan dengan konsep ini, Gereja tentunya menolak terkait adanya perilaku atau praktik mengenai homoseksual yang terjadi di kalangan anggota Gereja atau umat manusia secara universal. Bukannya Gereja menolak terkait eksistensi atau posisi dari kaum LGBT itu sendiri, namun dalam konteks ini Gereja tidak menyetujui bahkan sangat menolak tentang praktiknya karena bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam Alkitab. Dalam katekismusnya, secara konsisten Gereja Katolik menolak terkait praktek LGBT, dengan mengatakan bahwa: “perbuatan homoseksual dan hubungan sejenis itu tidak baik”. Gereja Katolik, dalam sikap yang sangat menghormati mereka yang terjerumus dalam perilaku homoseksualitas, dengan tegas menolak dan tidak menerima pastor homoseksual bahkan menolak seseorang yang mempunyai perilaku homoseksual ke Seminari dan secara tidak layak untuk bisa ditahbiskan. Sesungguhnya pernyataan ini pernah ditegaskan oleh Paus Benediktus XVI dalam Dokumen Keputusan Kongregasi Pendidikan Katolik Tahun 2005.

Berhubung dengan itu, Gereja seharusnya berangkat dari prinsip bahwa setiap manusia adalah gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Maka dengan itu pun, Gereja selayaknya dipanggil untuk membangun persekutuan sebagai satu “Tubuh Mistik Kristus” (1 Korintus 12:22), di mana tidak ada anggota yang lebih rendah dari yang lain. Gereja sebagai institusi spiritual tidak serta-merta mengeksklusifikasi keberadaan kaum LGBT yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang dari eksistensi gendernya secara personal. Jika berangkat dari realitas yang ada saat ini, ada sekian banyak perilaku-perilaku individu yang terjadi di luar nalar kemanusiaan. Dan dalam konteks ini, persoalan yang paling eksis terjadi ialah terkait ekspresi gender itu sendiri sebagai bentuk tantangan etika di tengah arus perubahan sosial saat ini.

Terkait dengan hal ini, Gereja mesti merangkul kaum-kaum yang mempunyai kelainan gender seperti kaum-kaum LGBT yang mempunyai gambaran ekspresi atau sikap maupun tindakan yang kadang kala menyimpang dari martabatnya sebagai laki-laki ataupun perempuan. Gereja mesti mengakui adanya hak dan kebebasan mereka dalam berekspresi, sebab kaum-kaum seperti mereka juga memiliki martabat dan hak serta kebebasannya sebagai seorang individu. Namun, hal yang amat penting untuk diperbaiki dan diantisipasi secara bersama ialah terkait dengan tindakan dan perilaku mereka yang berada di luar akal sehat atau sikap dan tindakan yang melawan hukum-hukum moral itu sendiri.

Kontrol sosial atas perilaku individu dalam konteks ekspresi gender bukan dipandang sebagai pembatasan eksklusifitas terhadap mereka, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga dan merawat kebaikan hidup bersama sebagai manusia ciptaan Allah. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk beretika akan bisa menerapkan tindakan-tindakan yang bermoral dalam hidupnya dengan cara bagaimana ia memahami dan melihat eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah tanpa melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran moral.

4. Ruang Dialog dan Rekonsiliasi

Terkait dengan fenomena yang amat sering terjadi di tengah kehidupan komunitas religius yaitu tentang ekspresi gender yang dominan dilakukan oleh kaum laki-laki adalah salah satu persolan serius yang menjadi bagian dari tantangan etika moral, secara lebih khususnya mengenai tantangan etika moral Gereja. Berhubung dengan sikap atau ekspresi sosial individu yang bahkan kerap kali menyimpang dari norma-norma etis adalah suatu bentuk keprihatinan bagi kehidupan banyak orang dalam lingkup kehidupan religius dan sosial. Maka, Gereja mesti terbuka dengan persoalan atau fenomena-fenomena seperti ini, dengan tujuan supaya persoalan semacam ini akan bisa diminimalisir dan ditindaklanjuti secara bersama dengan berlandaskan pada norma-norma moral Gereja. Karena konteksnya

persoalan semacam ini sangat eksis terjadi di kalangan komunitas religius dan serikat-serikat sekuler.

Maka dengan itu, dialog dan rekonsiliasi merupakan elemen paling utama yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka ajaran teologi moral Gereja. Apalagi dalam konteks kita saat ini, situasi dunia sedang berada para arus transformasi yang berpengaruh sekali terhadap inklusifitas manusia untuk terbuka terhadap sesama sebagai makhluk sosial. Eksistensi ruang dialog dan komunikasi antar individu cenderung dibatasi karena adanya gadget sebagai mediasi untuk berkomunikasi secara lintas batas. Dengan itu, realitas perubahan sosial yang terjadi amat aktual memengaruhi konteks kehidupan setiap orang untuk bebas dalam berekspresi dan bertindak.

Perubahan sosial yang semakin kompleks justru menarik perhatian Gereja dalam memberikan perhatiannya secara intensif terhadap kehidupan umat yang terpengaruh oleh kemajuan teknologi. Gereja dalam seruan teologisnya menyerukan adanya keterbukaan bagi seluruh jemaat untuk lebih membuka diri terhadap percakapan yang jujur, reflektif dan penuh kasih. Di sinilah peran pastoralitas Gereja akan berjalan, terutama dalam memberikan perhatian dan pendampingan yang berlandaskan pada kasih (*caritas*), perhatian personal, dan kepekaan terhadap pengalaman konkret individu.

Dengan gagasan tersebut, empati dan inklusivitas adalah dua hal yang amat penting untuk dijadikan sebagai pedoman mendasar bagi proses pembinaan yang akan diinternalisasikan dalam kehidupan formasi kaum religius serta serikat sekuler lainnya. Sebab, kerap kali individu-individu yang mempunyai kecenderungan yang tidak etis, atau dalam hal ini laki-laki yang berperilaku macam diri seorang perempuan sering dikucilkan dalam kehidupan komunitas. Secara tidak langsung, iklim sosial semacam ini akan memicu terjadinya disintegrasi dalam konteks sosial di tengah kehidupan komunitas religius. Maka, empati dan inklusivitas adalah aspek paling utama yang mesti dijaga dan selalu dibudidayakan dalam kehidupan berkommunitas. Tentu dengan adanya budaya empati dari komunitas religius akan meminimalisir timbulnya prasangka buruk bagi laki-laki yang cenderung bersikap atau berperilaku seperti perempuan.

Dengan hal ini, individu akan dinilai secara martabat sebagai seorang pribadi manusia yang serupa dengan Allah. Tentunya dengan kultur inklusifitas yang mengakar kuat dalam kehidupan sebuah komunitas akan mendorong terciptanya ruang terbuka bagi setiap individu, khususnya bagi mereka yang mengalami ketegangan antara identitas gender dan ajaran religius, sehingga tetap merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, ruang dialog dan rekonsiliasi merupakan sarana etis paling substansial dalam membentuk dimensi spiritual bagi komunitas religius dan tarekat sekuler lainnya, terutama dalam merespons perubahan sosial terkait ekspresi gender.

5. Implikasi Etis bagi Komunitas Religius

Adanya tindakan tegas menegenai sikap dan cara pandang ajaran teologis Gereja menegenai persoalan ekspresi gender yang terjadi di tengah kehidupan religius dan serikat-serikat sekuler merupakan bentuk reinterpretasi ajaran teologis Gereja yang dinilai sangat kontekstual dengan realitas sosial yang terjadi di sekitar. Terutama dalam konteks ini menyangkut dengan persoalan ekspresi gender yang kadang kala dilihat sebagai sebuah persoalan sosial. Dengan adanya pandangan dan ajaran-ajaran teologis mengenai kecenderungan sikap dan tindakan manusia yang kadang kala menyimpang dari ajaran-ajaran tradisional atau ajaran moral etis bisa memberikan dedikasi moral terhadap pemahaman konseptual manusia. Maka dengan hal itu pun reinterpretasi bukan semata-mata dipandang atau dipahami sebagai konsep yang merombak ajaran iman Gereja, melainkan konsep ini bertujuan untuk menggali kembali makna terdalam terkait prinsip-prinsip iman Gereja seperti martabat manusia, kasih, dan keadilan, supaya tetap relevan dalam mengkaji

fenomena terkait dengan ekspresi gender yang mewarnai setiap tindakan seorang individu.

Sejalan dengan hal ini, perjalanan sebuah kepemimpinan religius akan menghadapi sebuah tantangan yang amat sulit. Dalam hal ini, seorang pemimpin komunitas religius akan dituntut supaya mampu menjembatani setiap ketegangan yang terjadi di dalam komunitas religius. Dan hal ini pun berlaku juga bagi serikat-serikat sekuler lainnya yang hampir menghadapi persoalan yang sama. Lebih lanjut bahwa, seorang pemimpin religius atau dalam konteks ini seorang formator dituntut pula untuk memiliki kepekaan etis dalam mengkaji dan membedah setiap persoalan dalam kehidupan komunitas. Dalam hal ini, seorang formator mesti secara berani dan tegas membuka ruang diskusi yang inklusif.

Maka, dalam perjalanan waktu yang terus berjalan, implikasi etis yang diterapkan akan berdampak dan terinternalisasi dalam proses-proses pembinaan selanjutnya dan tentunya akan berdampak langsung terhadap kehidupan komunitas religius itu sendiri. Cara dimana sebuah komunitas religius merespons ekspresi gender tentunya akan membentuk pola relasi, iklim relasi yang kondusif, serta keterbukaan di antara sesama sebagai satu warga komunitas religius maupun sekuler.

KESIMPULAN

Dengan demikian bahwa ekspresi gender dalam komunitas religius merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindari seiring dengan masifnya dinamika dunia yang terus berubah-ubah. Dalam perspektif teologi moral, fenomena terkait ekspresi gender itu sendiri merupakan suatu bentuk tantangan etis yang bersifat kompleks, karena di suatu sisi komunitas religius berupaya mempertahankan ajaran normatifnya. Sementara di sisi lain, eksistensi teologi moral sedang dihadapkan pada suatu model tuntutan untuk menghargai martabat manusia dan dinamika ekspresi individu.

Tinjauan teologi moral menunjukkan demikian bahwa respons terhadap ekspresi gender tidak seharusnya bersifat reaktif atau eksklusif, melainkan harus menjunjung tinggi konsep dialogis, reflektif, dan berakar pada nilai kasih, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat seorang individu. Dengan itu, perubahan sosial mengundang komunitas religius untuk secara lebih intens merealisasikan ajaran-ajaran moralnya secara lebih kontekstual dalam realitas kehidupan tanpa menghilangkan esensi iman itu sendiri. Dengan demikian, ekspresi gender bisa dipahami bukan semata-mata sebagai bentuk ancaman terhadap tatanan etika religius, tetapi juga sebagai peluang untuk lebih memperdalam pemahaman tentang dimensi kemanusiaan, memperkaya praktik pastoral, dan membangun komunitas yang semakin inklusif atau terbuka terhadap dunia luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. *Mengapa Kita Membutuhkan Agama? Agama sebagai Sumber Makna Hidup dan Penopang Kesehatan Mental*. Yogyakarta, DIVA Press, 2025.
- Alamsyah, Muftihaturrahmah Burhamzah. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta, CV Ananta Vidya, 2023.
- Budiman, Gregorgy. *Memahami Orientasi Kaum Pelangi*. Jakarta, Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021.
- Gultom, Junifrius. "Isu LGBT, Kemanusiaan dan Tantangan Eklesiologi Kita." *Majalah Reformata*, Aug. 2015: 25.
- Konsili Vatikan II. *Perfectae Caritatis*. Dokumen Konsili Vatikan II, Terj. R. Hardawiryana, Jakarta, Penerbit OBOR, 1993.
- Maisudu, Jeane. "Menimbang Surat Pastoral LGBT di Tengah Ketimpangan Sosial." *Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga*, Vol. 2, No. 1, Oktober. 2025.
- Mikael, San, dkk. "Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, Vol. 2, No. 2, 2025.

- Murdiyatmoko, Janu. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta, PT Grafindo Media Pratama, 2006.
- Rahayu, Restianingsih Putri, dan Anjel Ratih Syamlingga Putri. *Buku Ajar Etika dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta, PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Susanto, Erwin, dkk. *Buku Ajar Agama Katolik: Hidup dalam Iman Katolik*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.